

## ANALISIS FAKTOR ALAT UKUR *RESILIENCE*

<sup>1</sup>Ihsana Sabriani Borualogo, <sup>2</sup>Hedi Wahyudi, <sup>3</sup>Suhana

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>ihsana.sabriani@yahoo.co.com, <sup>2</sup>hedihway@yahoo.co.id, <sup>3</sup>hans\_psikologi82@yahoo.com

*Abstrak.* CYRM (*Children and Youth Resilience Measurement*) didesain oleh Michael Ungar dan Linda Liebenberg, dan merupakan alat ukur aspek psikologis yang memiliki validitas tinggi. Kuesioner ini didesain untuk mengukur resilience individu dengan mempertimbangkan faktor sosio kultural. Versi asli dari kuesioner ini adalah dalam Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji validitas alat ukur CYRM yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan faktor konteks dan budaya. Pengujian dilakukan menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* dan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Sampel berjumlah 33 orang korban human trafficking berusia 16-23 tahun di Jawa Barat. Hasil menunjukkan bahwa kuesioner CYRM versi Bahasa Indonesia memiliki 8 faktor dengan internal konsistensi yang tinggi. Hasil ini menguatkan validitas konstruk alat ukur CYRM edisi asli Bahasa Inggris. Kedelapan faktor tersebut adalah kekuatan personal, kemampuan navigasi, peran serta aktif di lingkungan, pengawasan oleh care giver, ketersediaan sumber dukungan dari keluarga, kultural, pendidikan, serta dukungan dari lingkungan).

*Kata kunci:* resilience, EFA, CFA, analisis faktor.

### 1. Pendahuluan

Secara etimologi, *Oxford Advanced Learner Dictionary* mendefinisikan *resilience* sebagai (1) kemampuan orang atau benda untuk merasa lebih baik sesegera mungkin setelah terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti *shock* atau cedera serta (2) kemampuan suatu benda untuk kembali ke bentuk aslinya setelah dibengkokkan, diregangkan atau ditekan.

Sedangkan *resilient*, secara etimologi didefinisikan sebagai (1) mampu merasa lebih baik sesegera mungkin setelah terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan (2) (benda) mampu kembali ke bentuk aslinya setelah dibengkokkan, diregangkan atau ditekan.

Ungar (2006) yang menjelaskan bahwa *resilience* adalah kapasitas individu untuk menavigasi dan menegosiasikan cara mendapatkan sumber yang dapat mempertahankan kesehatan psikologis, termasuk kesempatan untuk mengalami kesejahteraan psikologis, serta kondisi dari keluarga individu tersebut, komunitas dan budaya yang menyediakan sumber-sumber kesehatan psikologis dan memberikan kesempatan pada individu untuk mengalaminya melalui cara yang bermakna secara budaya. Melalui definisinya ini, Ungar menjelaskan pentingnya dua prinsip dari *resilience*, yaitu navigasi dan negosiasi. Navigasi mengacu pada kekuatan pribadi individu yang diarahkan pada upaya memperoleh sumber daya untuk mengatasi kesulitan, sehingga dapat dimaknakan bahwa navigasi bukanlah semata kapasitas pribadi individu untuk mengatasi kesulitan, tetapi juga diukur dari kapasitas yang disediakan oleh lingkungan terdekat, keluarga, pemerintah, dan komunitas untuk membantu individu mengatasi kesulitan dan terkait